

BAB 5. LANDASAN TEORI

5.1 Arsitektur Jawa

1. Orang Jawa dan Budaya

Menurut Endraswara (2005) Kebudayaan Jawa telah lama usianya, budaya jawa sendiri adalah pancaran dan pengejawantahan budi manusia jawa yang melingkupi kemauan, cita-cita, ide dan semangat untuk mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin. Budaya Jawa muncul dan berkembang pada mulanya di pulau Jawa, sebuah pulau yang memiliki panjang lebih dari 1.200km dan lebar 500km. Yang terletak di bagian selatan Indonesia, dan berada diantara tujuh derajat pada bagian selatan garis khatulistiwa. Budaya Jawa menyatukan unsur pra-Hindu, Hindu-Jawa, Islam dan animisme yang ada di Indonesia. Dikutip oleh Endraswara pula, menurut Achmadi segala perkembangan kebudayaan Jawa tetap mendasar oleh hakikinya, dengan berbagai kitab Jawa Klasik dan peninggalan lain. Diantaranya, orang Jawa percaya dan berlindung pada Sang Pencipta, orang jawa yakin bahwa manusia adalah bagian dari kodrat alam dan rukun damai memiliki arti tertib untuk lahirnya dan damai batin.

Dikutip dari web resmi karatonsurakarta.com, orang Jawa selalu mengkaitkan mitos dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya untuk menafsirkan kehidupannya. Menurut Magnis-Susebno, yang ia maksud orang Jawa adalah orang yang ibunya berbahasa Jawa, serta adalah penduduk asli tengah dan timur pulau Jawa. Orang Jawa di bagi menurut golongan sosial *wong cilik* (orang kecil), *kaum priyayi* (pegawai dan orang intelektual) dan *kaum ningrat* (orang yang memiliki gaya hidup tidak jauh dari *kaum priyai*). Selain menurut golongan sosial, orang Jawa juga dibedakan atas dasar keagamaan yakni *Jawa Kejawen* (abangan kesadaran dan gaya hidup dengan tradisi Jawa pra-Islam) dan Santri (yang memahami diri sebagai islam dan kuat dalam agama Islam serta berusaha hidup menurut ajaran islam).

Bagi orang Jawa, pusat dari dunia berada di tangan raja dan karaton, Tuhan adalah pusat *makrokosmos* (sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta yang memiliki kekuatan supranatural dan penuh hal misterius) dan raja adalah sebagai wujud Tuhan di dunia sehingga memiliki keseimbangan berbagai kekuatan alam.

2. Arsitektur Jawa

Arsitektur Jawa menekankan diri pada keseimbangan antara hubungan Tuhan, Manusia dan Alam. Arsitektur Jawa sebagian besar ada pada bangunan rumah tinggal, yang terus berkembang dengan masuknya bangsa lain ke Indonesia. Pada dasarnya sebuah Arsitektur Jawa berpengaruh pada ruang, bentuk bangunan, system struktur, ornament dan atap. Dalam budaya Jawa sebuah simbolisme merupakan sebuah lambang agar manusia memiliki pemikiran yang dibimbing menuju pemahaman kepada suatu hal secara mendalam.

Menurut Dr. Ir. Arya Ronald dalam buku Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa :

“Arsitektur rumah Jawa, bahasa arsitektur itu erat hubungannya dengan bahasa verbal yang didalamnya memuat tuntutan moral atau pitutur (nasehat, ajaran), yang bentuk keseluruhannya penuh dengan peribahasa dan bentuk ungkapan simbolik. Untuk dapat memahaminya perlu mendapat bimbingan atau tuntutan pihak lain yang lebih matang atau lebih berpengalaman.”




Secara umum Dr. Ir. Arya Ronald menyimpulkan bahwa, Arsitektur Jawa memiliki 5 poin pertimbangan dalam proses penetapan bentuknya :

1. Pola Pikir = Karena kepercayaan masyarakat jawa terhadap simbol dan makna, maka perencanaan pada bentuk ruang, pandangan, dan ketentuan letak sangat dipengaruhi oleh adat yang ada.
2. Tingkat Kenyamanan : Pada kehidupan harian masyarakat Jawa memiliki kebiasaan menciptakan suasana yang membuat pengunanya nyaman. Maka tidak ada standar

khusus untuk luas ruang, karena suasana dan kenyamanan ditentukan oleh pengguna.

3. Pola Perencanaan : Rumah Jawa biasanya dibangun menggunakan adat istiadat yang diperoleh secara turun temurun sekaligus gotong royong.
4. Pola Klasifikasi Kehidupan Sosial : Status dan kedudukan pada masyarakat Jawa sangat mempengaruhi kehidupan dan rumah tinggal. Semakin tinggi derajat seseorang, maka perubahan tingkat sosial selalu berubah.
5. Pengembangan Kehidupan Budaya : Nilai-nilai budaya yang muncul pada masyarakat Jawa selalu berkembang, sehingga rumah Jawa yang pada mulanya sederhana berkembang menjadi rumit. Yang mengarah menuju 3 hasil : kepuasan diri, pengakuan dari sekitarnya, dan kasih sayang dari lingkungannya.

Berikut ini adalah tipe bentuk Arsitektur Jawa pada bangunan rumah tinggal masyarakat menurut status sosialnya :

	Tipe bentuk	Bagian bangsawan	Bagian orang kaya	Bagian orang kebanyakan
Bangsawan	 Joglo	Anggota keluarga dan kerabat sebagian besar para bangsawan	Tamu undangan atau tokoh masyarakat sebagian lagi orang kaya	Pelayan atau para pembantu rumah tangga sebagian kecil orang kebanyakan
Menengah	 Limasan	Tamu kehormatan dari kasultanan atau kasunanaan Separuh bagian para bangsawan	Anggota keluarga dan kerabat Sebagian besar untuk orang kaya	Pegawai, pelayan atau pembantu rumah tangga Separuh bagian lain orang kebanyakan
Kebanyakan	 Kampung	Tamu kehormatan dan utusan Sultan atau Sunan Sebagian kecil para bangsawan	Tokoh masyarakat dan undangan dari luar sebagian lagi orang kaya	Anggota keluarga dan kerabat sendiri Sebagian besar orang kebanyakan

Gambar 44. Hirarki Rumah Menurut Status Sosialnya dengan Bentuk Atapnya

Sumber : Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa, hal. 141

Berikut ini adalah salah satu contoh ruang-ruang yang ada dirumah Tradisional Jawa Joglo dan makna serta fungsi dari tiap ruangnya, yaitu :



Gambar 45. Denah Rumah Joglo

Sumber : udfauzi.com

1. *Pendhapa* = Sebuah ruangan yang berada dibagian depan rumah dengan dinding terbuka, tidak memiliki pagar dan tiang *soko guru* berdiri di tengah *pendhapa*. *Pendhapa* ini menjadi tempat melangsungkan acara “hajatan” seperti pernikahan, supitan, tarapan dan upacara tradisi lainnya. Selain sebagai tempat melangsungkan “hajatan”, tempat ini juga di gunakan sebagai tempat pertemuan dan menerima tamu. Menurut falsafah dari budaya Jawa, ruang depan yang terbuka menggambarkan bahwa orang Jawa mempunyai sifat yang ramah, dalam artian tidak memandang siapapun tamunya dipersilahkan untuk datang.
2. *Pringgitan* = Sebuah ruangan yang menjadi penghubung antara *pendapha* dan *Ndalem Ageng*. *Pringgitan* ini juga bisa disebut dengan ruang semi privat, karena secara umum digunakan sebagai ruang menerima tamu juga kerabat dekat. Masyarakat Jawa menggunakan *pringgitan* sebagai pagelaran wayang kulit dan penontonnya menyaksikan dari *pendapha*.
3. *Omah Ndalem / Ndalem Ageng* = Sebuah ruang yang menjadi inti dari rumah joglo, ruangan ini dibuat khusus sebagai ruang bersantai dan berkumpulnya keluarga. Pada *Ndalem Ageng* ini dibagi lagi menjadi ruangan-ruangan yang di sebut dengan *senhong*. *Senhong* ini terdiri dari *senhong* tengah atau *pasren*, *senhong wetan* atau *senhong* timur, *senhong kulon* atau *senhong* barat)
4. *Senthong Kiwo* = Merupakan sebuah kamar yang terletak pada bagian kiri *Ndalem Ageng*. Biasanya berfungsi sebagai gudang bahan pokok rumah tangga.
5. *Senthong Tengah* = Merupakan sebuah kamar yang terletak pada bagian tengah *Ndalem Ageng* dan termasuk ruangan sakral.
6. *Senthong Tengen* = Merupakan sebuah kamar yang terletak pada bagian kanan *Ndalem Ageng*. Biasanya berfungsi sebagai kamar tidur

pemilik rumah, sehingga bersifat pribadi. Selain sebagai ruang tidur juga dapat digunakan sebagai ruang penyimpanan perhiasan, pakaian adat dan keperluan upacara bagi kalangan menengah keatas.

7. *Gandhok Kiwo* = Merupakan sebuah ruang yang berada di kiri dan kanan *Ndalem Ageng*. *Gandhok* berbentuk memanjang dan juga dapat digunakan sebagai pemisah antara halaman utama dengan bangunan utama. *Gandhok kiwo* biasanya digunakan sebagai ruang tidur untuk para lelaki.
8. *Gandhok Tengen* = Merupakan sebuah ruang yang berada di kanan *Ndalem Ageng* dan umumnya digunakan sebagai ruang tidur. Selain berfungsi sebagai ruang tidur, juga dapat menjadi ruang penyimpanan bahan makanan.
9. *Pawon / Dapur* = Ruangan ini terletak dibagian belakang *Ndalem Ageng* dan terpisah dari bangunan inti, karena bangunan inti dianggap sebagai ruangan yang sakral dan suci.
10. *Pekiwon* = Ruangan yang berfungsi sebagai kamar mandi dan toilet bagi seluruh penghuni rumah, yang didalam ruangan ini ada sumber mata air untuk mencuci, memasak dan mandi.
11. *Seketheng* = Merupakan dinding pembatas dengan 2 gerbang kecil, untuk menjadi penghubung antara halaman luar dengan halaman dalam.

3. Akulturasi Antara Budaya dengan Bentuk Baru

“Setiap kebudayaan selalu mempunyai ‘filter/tirai’ untuk menyeleksi nilai-nilai/norma-norma yang dapat diserap dan ditolak” (Hall,1976). Maka sebuah akulturasi setiap budaya dapat berbeda, karena akulturasi yang terjadi dapat mengubah bentuk namun menyimpan makna budaya tersebut. Dalam jurnal yang di tulis oleh Erdiono (2011) mengutip dari R.Linton dalam Koentjaraningrat (1991) bahwa dalam sebuah proses adaptasi budaya dapat terwujud pada pola akulturasi kepada budaya asing menciptakan dua pola :

- a. **Covert culture**, bagian inti kebudayaan yang sulit berubah dan kalaupun berubah membutuhkan waktu lama, seperti:
 - Sistem nilai-nilai budaya.
 - Keyakinan-keyakinan spiritual dan supra natural yang kuat.
 - Beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu antar masyarakat.
 - Beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat.
- b. **Overt culture**, bagian perwujudan lahiriah yang cepat berubah, seperti:

- Alat-alat dan benda-benda yang berguna.
- Tata cara dan gaya hidup.

Maka dari itu akulturasi kebudayaan dapat membentuk suatu karya arsitektur yang baru dengan mempertahankan nilai-nilai kebudayaan yang ada pada budaya tersebut baik dari nilai moral, tata ruang, material, dan lainnya. Dalam Museum Batik ini, akulturasi terjadi antara penataan ruang pada rumah Tradisional Joglo dan bangunan Modern.

5.2 Pembelajaran Kognitif Anak-Anak

Dalam jurnal Hernia (2013), menurut Slamet Suyanto (2005), "Penelitian membuktikan memberikan pendidikan anak sejak dini sangat baik karena pendidikan usia dini merupakan dasar untuk tahap tumbuh kembang anak selanjutnya". Maka sejak usia dini, memberi pendidikan yang tepat dan pengetahuan-pengetahuan dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Dalam jurnal Hernia (2013), menyebutkan bahwa perkembangan Kognitif adalah istilah lain dari perkembangan intelektual anak, menurut Rita Eka Izzaty, dkk. (2008) "kognitif adalah hasil gabungan dari kedewasaan otak dan sistem saraf, serta adaptasi dari lingkungan. Pada anak usia dini perkembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia disekitar melalui panca indera dalam memecahkan setiap masalah".

Dalam jurnal Hernia (2013), menyebutkan bahwa Ahmad Susanto (2012: 48) menjabarkan bagaimana pentingnya pendidik mengembangkan kognitif pada anak yaitu:

- a. Agar anak mampu mengembangkan daya persepsinya berdasar apa yang dilihat, didengar dan dirasakan sehingga anak akan memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif.
- b. Agar mampu melatih ingatannya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang pernah dialaminya.
- c. Agar mampu mengembangkan pemikiran-pemikirannya dalam kemampuan menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya.

- d. Anak mampu memahami simbol-simbol yang tersebar di dunia sekitar.
- e. Anak mampu melakukan penalaran-penalaran baik yang terjadi secara alamiah (spontan), maupun proses alamiah (percobaan).
- f. Anak mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya sehingga anak mampu menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri.

Dalam jurnal Hernia (2013), menyebutkan tahap-tahap perkembangan kognitif menurut Piaget (dalam Santrok, 2007: 246) memiliki 4 tahap yaitu:

1. Sensorimotorik (0-2 tahun)
2. Praoperasional (2-7 tahun)
3. Tahap operasional konkrit (7-11 tahun)
4. Operasional formal (11 tahun keatas)

Salah satu faktor yang dapat membantu perkembangan kognitif anak adalah melalui warna. Dalam jurnal Hernia (2013), menjabarkan bahwa menurut Harun Rasyid, dkk. (2009: 129) “menstimulasi otak anak dalam situasi belajar adalah dengan mendesain model bermain dan model assessment yang bersumber dari berbagai bunyi, suara, kata, kalimat, warna, dan benda-benda di lingkungan anak”.

Dalam jurnal Hernia (2013), mengutip bahwa Harun Rasyid, dkk. (2009: 146) juga memiliki pendapat bahwa:

Anak usia dini sangat sensitif penglihatannya pada benda yang menarik dan mencolok, seperti benda atau warna merah, ungu, kuning, biru, hijau. Warna-warna tersebut sangat sensitif terhadap penglihatan mereka sehingga akan memberikan dampak efektif terhadap perkembangan kemampuan membangun tingkat konsentrasi penglihatan yang akan tersimpan dalam memori otaknya secara baik dan tahan lama.

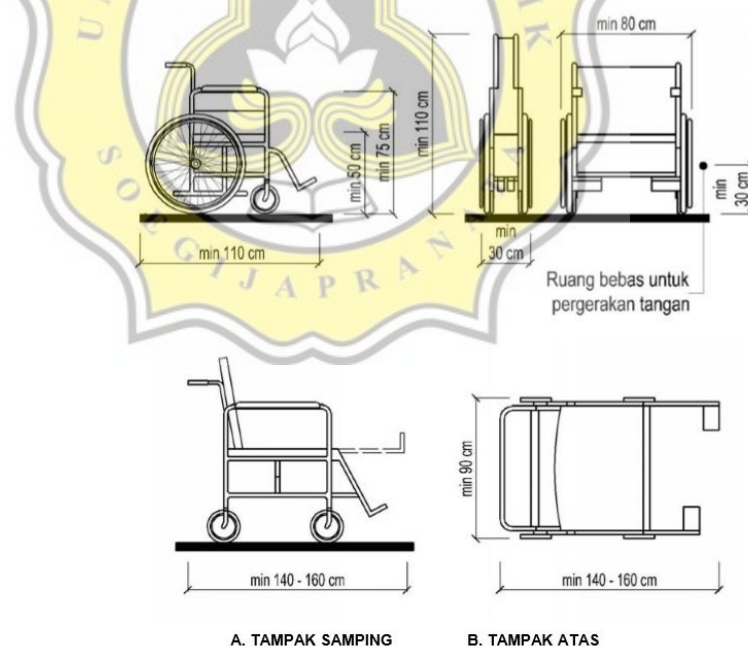
5.3 Aksesibilitas Untuk Penyandang Disabilitas

Sebuah Museum Batik merupakan bangunan publik yang dapat diakses oleh seluruh kalangan masyarakat, baik yang sempurna dan

kurang sempurna. Sebuah bangunan yang diperuntukan untuk publik haruslah menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat memudahkan penyandang disabilitas untuk bergerak secara leluasa, menjangkau, melihat dan mendengar dengan baik. Karena itu terdapat beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan dengan luas untuk menjaga keamanan dan kenyamanan pengguna disabilitas. Maka dari itu pertimbangan dalam mengatur luas dan sirkulasi yang nyaman bagi penyandang disabilitas adalah keperluan luas dan manuver yang dilakukan.

a. Pengguna Kursi Roda

Pengguna kursi roda harus diperhatikan karena alat yang digunakan untuk bergerak memerlukan ruang yang lebih banyak dan jalan yang landai maupun datar. Untuk menyediakan jalan yang memadahi, haruslah mengetahui ukuran standar kursi roda dan manuver yang dibutuhkan oleh pengguna kursi roda.

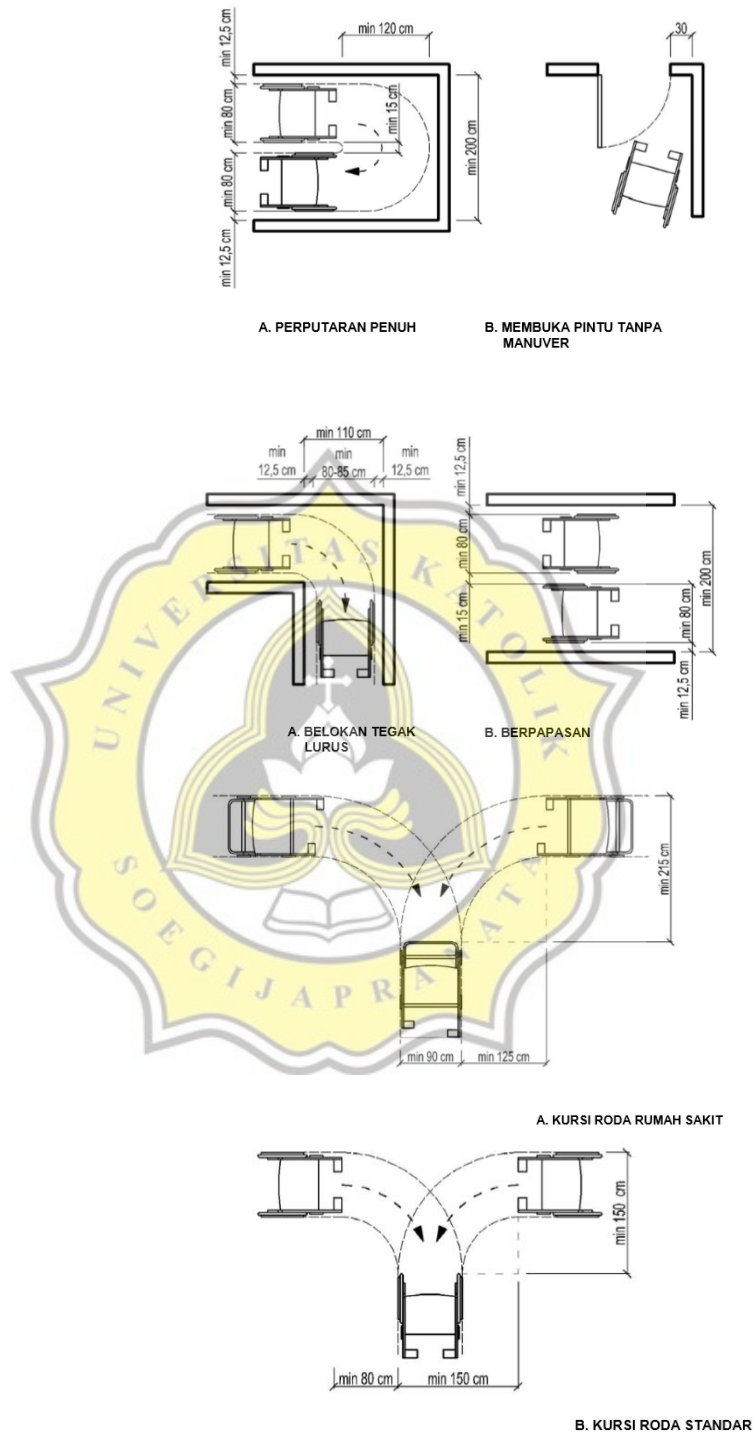


Gambar 46. Ukuran Kursi Roda Rumah Sakit

Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum

Selain dari ukuran kursi roda tersebut, perlu juga memperhatikan pergerakan dari kursi roda saat berbelok. Karena

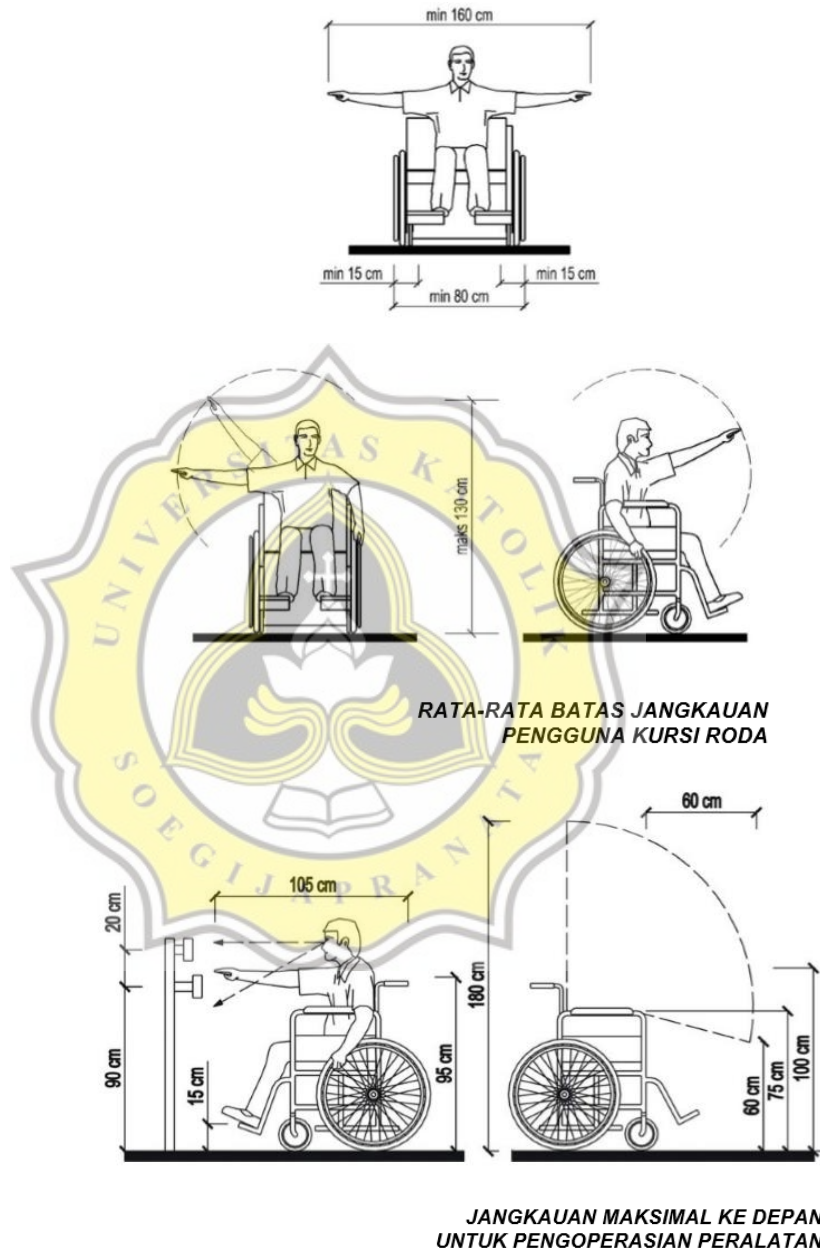
untuk bermanuver dengan baik, kursi roda memerlukan ruang yang lega agar tidak menabrak pintu, dinding maupun benda.



Gambar 47. Manuver Kursi Roda

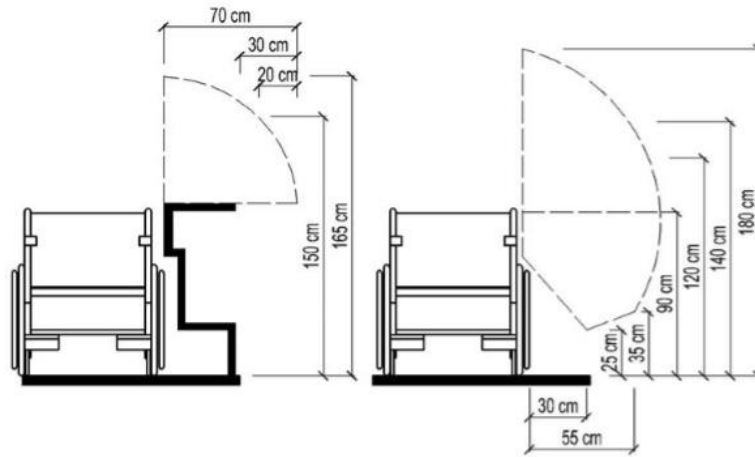
Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum

Selain manuver yang harus diperhatikan, untuk kenyamanan pengguna kursi roda juga perlu diperhatikan jangkauan pengguna kursi roda. Karena akan terjadi keterbatasan gerak saat melakukan aktivitas apapun.



Gambar 48. Jangkauan Pengguna Kursi Roda

Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum

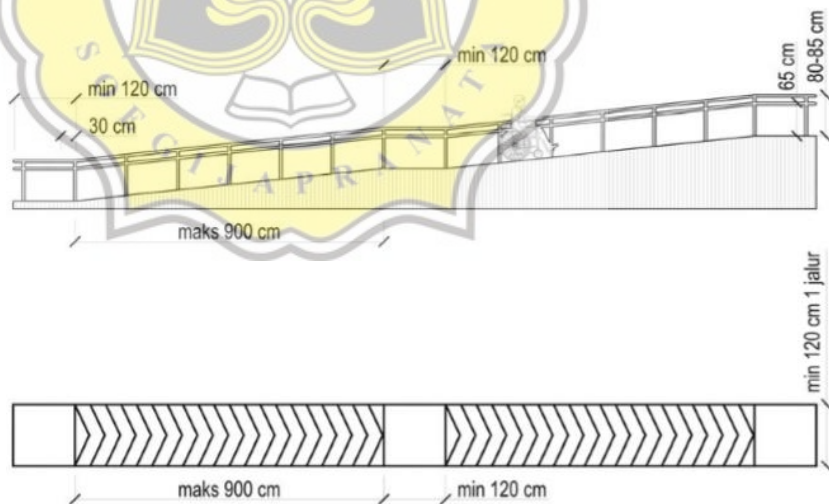


**JANGKAUAN MAKSIMAL KE SAMPING
UNTUK PENGOPERASIAN PERALATAN**

Gambar 49. Jangkauan Maksimal Pengguna Kursi Roda

Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum

Untuk kenyamanan pengguna kursi roda selain manuver adalah jalur untuk naik dan turun. Karena itu tangga bukan pilihan terbaik, melainkan menyediakan pula ramp atau lift sebagai jalur pengguna kursi roda.



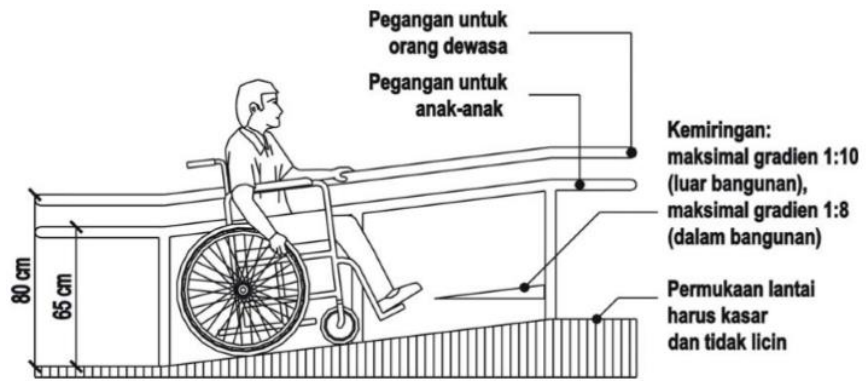
KEMIRINGAN RAM

Gambar 50. Kemiringan Ramp Terbaik Bagi Pengguna Kursi Roda

Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum

Selain kemiringan ramp yang baik, pegangan untuk membantu pengguna kursi roda untuk menggunakan ramp juga perlu

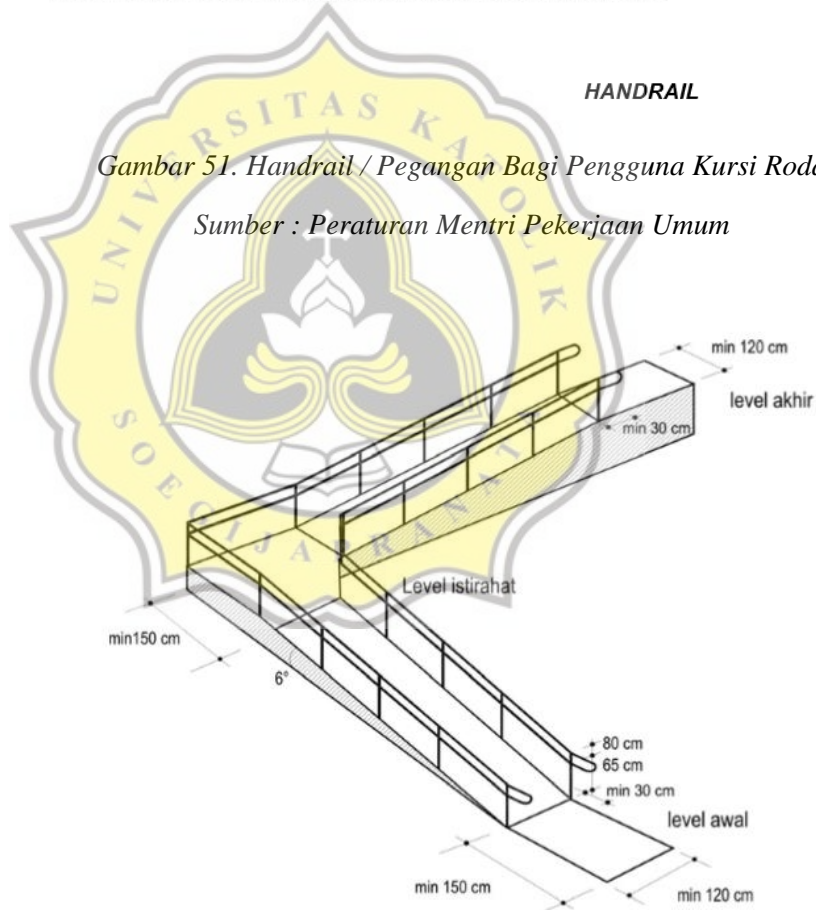
diperhatikan. Karena tidak semua pengguna kursi roda adalah orang dewasa, maka pegangan untuk ramp juga harus diperhatikan untuk anak-anak.



HANDRAIL

Gambar 51. Handrail / Pegangan Bagi Pengguna Kursi Roda

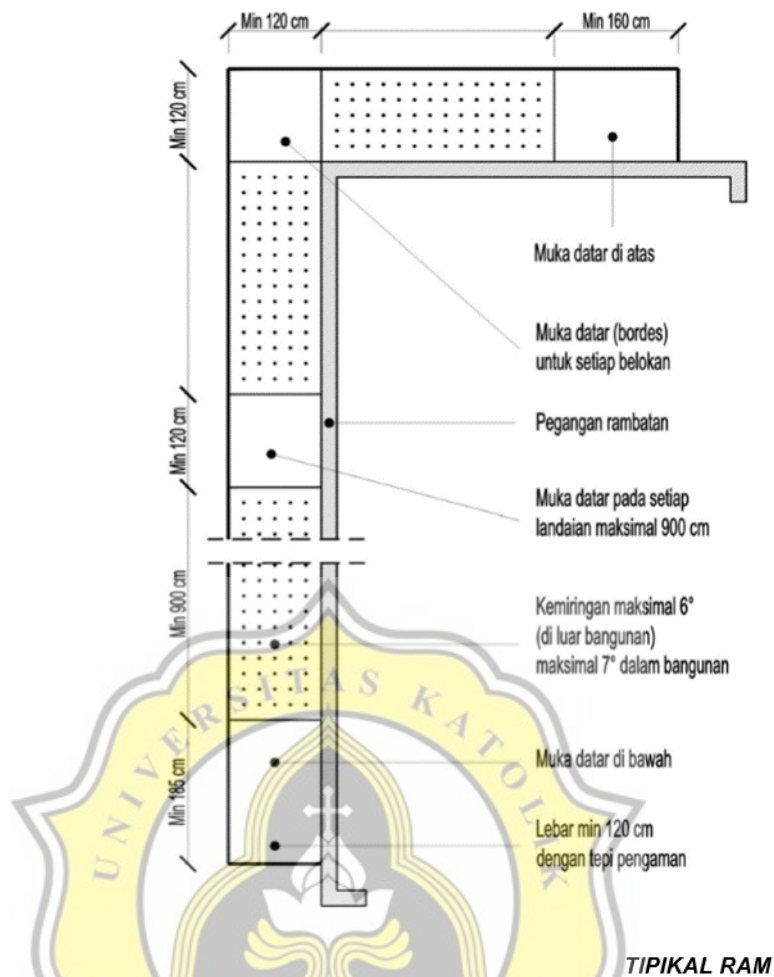
Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum



BENTUK RAM YANG DIREKOMENDASIKAN

Gambar 52. Bentuk Ramp Yang Direkomendasikan

Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum



Gambar 53. Tipikal Ramp

Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum

Pada lampiran Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Bab II poin F yang mengatur tentang Ram berikut adalah persyaratan mengenai ram :

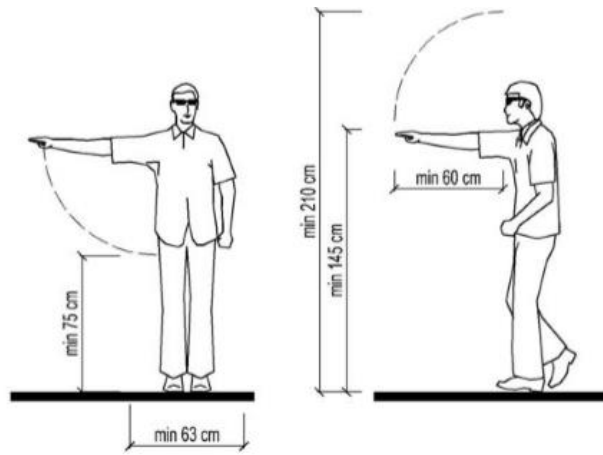
- a) Kemiringan suatu ram di dalam bangunan tidak boleh melebihi 7° , dengan perbandingan antara tinggi dan kelandaian 1:8. Perhitungan kemiringan tersebut tidak termasuk awalan atau akhiran ram (curbrams/landing) Sedangkan kemiringan suatu ram yang ada di luar bangunan maksimum 6° , dengan perbandingan antara tinggi dan kelandaian 1:10.
- b) Panjang mendatar dari satu ram dengan perbandingan antara tinggi dan kelandaian 1:8 tidak boleh lebih dari 900 cm. Panjang ram dengan kemiringan yang lebih rendah dapat lebih panjang.
- c) Lebar minimum dari ram adalah 95 cm tanpa tepi pengaman, dan 120 cm dengan tepi pengaman. Untuk ram yang juga

digunakan sekaligus untuk pejalan kaki dan pelayanan angkutan barang harus dipertimbangkan secara seksama lebarnya, sedemikian sehingga bisa dipakai untuk kedua fungsi tersebut, atau dilakukan pemisahan ram dengan fungsi sendiri-sendiri.

- d) Muka datar/bordes pada awalan atau akhiran dari suatu ram harus bebas dan datar sehingga memungkinkan sekurang-kurangnya untuk memutar kursi roda dengan ukuran minimum 160 cm.
- e) Permukaan datar awalan atau akhiran suatu ram harus memiliki tekstur sehingga tidak licin baik diwaktu hujan.
- f) Lebar tepi pengaman ram/kanstin/ low curb 10 cm, dirancang untuk menghalangi roda kursi roda agar tidak terperosok atau keluar dari jalur ram. Apabila berbatasan langsung dengan lalu-lintas jalan umum atau persimpangan harus dibuat sedemikian rupa agar tidak mengganggu jalan umum.
- g) Ram harus diterangi dengan pencahayaan yang cukup sehingga membantu penggunaan ram saat malam hari. Pencahayaan disediakan pada bagian-bagian ram yang memiliki ketinggian terhadap muka tanah sekitarnya dan bagian-bagian yang membahayakan.
- h) Ram harus dilengkapi dengan pegangan rambatan (handrail) yang dijamin kekuatannya dengan ketinggian yang sesuai. Pegangan rambat harus mudah dipegang dengan ketinggian 65 - 80 cm.

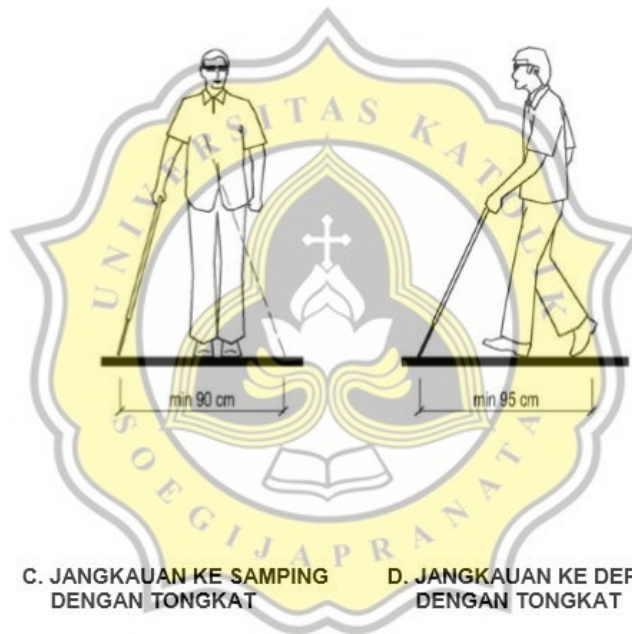
b. Pengguna Tongkat

Pengguna tongkat ada dua kategori yaitu pengguna kruk untuk membantu berjalan dan pengguna tongkat untuk menuntun jalan (bagi tunanetra). Maka dari itu juga perlu di perhatian jangkauan yang diperlukan untuk kedua pengguna tersebut.



A. JANGKAUAN KE SAMPING

B. JANGKAUAN KE DEPAN



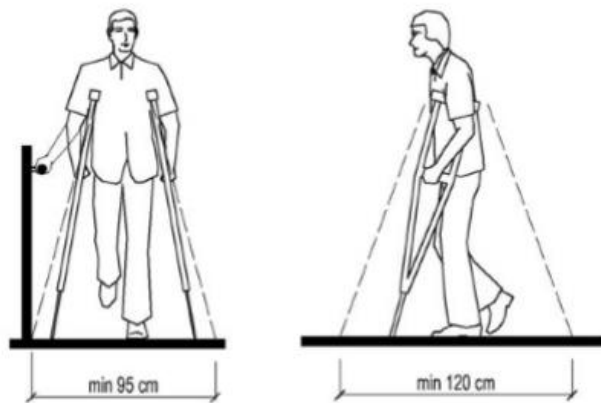
**C. JANGKAUAN KE SAMPING
DENGAN TONGKAT**

**D. JANGKAUAN KE DEPAN
DENGAN TONGKAT**

RUANG GERAK BAGI TUNA NETRA

Gambar 54. Ruang Gerak Bagi Tunanetra

Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum



A. JANGKAUAN KE SAMPING

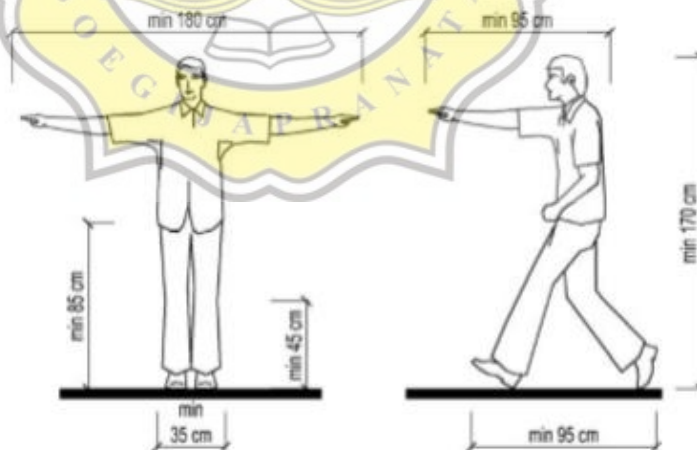
B. JANGKAUAN KE DEPAN

RUANG GERAK BAGI PEMAKAI “KRUK”

Gambar 55. Ruang Gerak Pengguna Kruk

Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum

Dengan melihat jangkauan-jangkauan tersebut, perlu memperhatikan tinggi pegangan, tempat duduk dan peletakan pendanda jalan bagi tunanetra dan pengguna kruk.



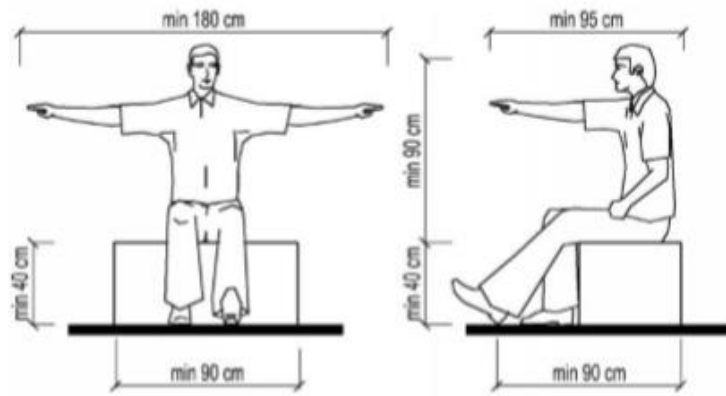
A. BERTENGAH JANGKAUAN KE SAMPING

B. BERTENGAH JANGKAUAN KE DEPAN

UKURAN UMUM ORANG DEWASA

Gambar 56. Ruang Gerak Jangkauan Tunanetra

Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum



C. DUDUK JANGKAUAN KE SAMPING

D. DUDUK JANGKAUAN KE DEPAN

UKURAN UMUM ORANG DEWASA

Gambar 57. Jangkauan Duduk Tunanetra

Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum

